

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi di definisikan dengan proses perubahan perilaku, suatu upaya memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan dalam kurikulum desain, terjadi secara bertahap, terus menerus dan jika ada hambatan dapat di ulangi.¹⁸

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹⁹

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁰

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah sebuah tindakan untuk melaksanakan rencana atau ide yang telah dibuat dan disusun sebelumnya secara rapi, cermat,

¹⁸ Syafrudin nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, (ciputat: PT Ciputat Pree, 2005), hal. 70

¹⁹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 93.

²⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*,(Jakarta : Grasindo, 2002), hal. 70.

dan rinci sehingga akan memberikan dampak berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

2. Metode Keteladanan

a. Pengertian Metode Keteladanan

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.²¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²²

Menurut Sutikno, metode secara harfiah berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.²³

Menurut Abuddin Nata, metode secara umum sebagai cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.²⁴

Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 4, 2005), hal. 2-3.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hlm 218.

²³ Sutikno, *Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan*, (Lombok : Holistika, 2014), hal. 33-34.

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), hal. 151.

disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁵

Menurut Zulkifli, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁶

Berdasarkan pendapat para ahli, mengenai pengertian metode, peneliti menyimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk memudahkan dalam melaksanakan suatu kegiatan agar tujuan dapat tercapai.

Keteladanan dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu suatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontohkan (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya).²⁷

Menurut Armei Arif, keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yan

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 147.

²⁶ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011), hal. 6.

²⁷ Alya Qonita, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, (jakarta : PT. indah jaya ,2011), hal. 783.

dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.²⁸

Menurut Ibn Zakaria, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.²⁹

Menurut Syafaruddin dan Asrul Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan para pendidik dalam memotivasi para siswa untuk lebih giat lagi belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.³⁰

Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun,

²⁸ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, cet. 1, 2002), hal. 32.

²⁹ *Ibid*, hal. 117.

³⁰ Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hal. 81.

maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.³¹

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian keteladanan, peneliti menyimpulkan pengertian keteladanan adalah upaya untuk memberikan contoh ucapan, perbuatan, perilaku yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan pengertian metode keteladanan adalah suatu cara atau langkah-langkah yang ditempuh seseorang guru dalam memberikan contoh melalui perbuatan atau tingkah laku atau sifat baik yang patut ditiru dan dapat memotivasi peserta didik.

b. Bentuk-bentuk Keteladanan

Menurut Ahmad Tafsir, bentuk-bentuk keteladanan ada 2 macam, yaitu :³²

- 1) Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan teladan yang baik. Misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didik.

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 150.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 143-144.

- 2) Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Dalam hal ini adalah guru, bagaimana sosok guru dapat hadir dihadapan peserta didiknya, walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi pendidik selalu saja menjadi perhatian peserta didiknya.

Menurut An-Nahlawi Abdurrahman, adapun bentuk dari metode keteladanan yaitu :³³

- 1) Pengaruh yang disengaja

Kadangkala keteladanan diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik (guru) sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya. Misalnya pendidik memberi contoh kepada anak didik bagaimana bersikap membaca Al-Qur'an yang baik agar para muridnya menirunya, sikap shalat yang baik, sikap berdo'a yang baik, mengucapkan salam dan berhajabat tangan, sikap tolong menolong dan lain-lain.

- 2) Pengaruh langsung yang tidak disengaja

Pendidikan tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani, berarti bahwa setiap orang yang

³³ An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet II, hlm.272.

diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggungjawab di hadapan Allah Swt dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain termasuk peserta didik.

Menurut Edi suardi bahwa keteladanan guru ada dua macam yaitu :³⁴

1) Keteladanan disengaja

Keteladanan disengaja adalah keteladanan yang berlangsung dipraktikkan oleh pendidik, baik melalui perkataan maupun perbuatan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Perkataan pendidik harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, sedangkan perbuatan pendidik harus mencerminkan bahwa pendidik itu memiliki sikap yang baik.

2) Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik di dalam mampu di luar kelas. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang diteladani, seperti

³⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 224- 225.

kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai bentuk-bentuk keteladanan, ada 2 bentuk yang sama yaitu *pertama*, bentuk keteladanan disengaja yakni pendidik sengaja memberikan teladan peserta didiknya dengan teladan yang baik supaya mereka dapat menirunya. Misalnya pendidik memberi contoh kepada anak didik bagaimana bersikap membaca Al-Qur'an yang baik agar para muridnya menirunya, sikap shalat yang baik, sikap berdo'a yang baik, mengucapkan salam dan berjabat tangan, sikap tolong menolong dan lain-lain. *Kedua*, bentuk keteladanan tidak disengaja adalah guru tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-sehari. Walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi pendidik selalu saja menjadi perhatian peserta didiknya.

c. Urgensi Metode Keteladanan

Keteladanan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan guru dalam mendidik peserta didiknya. Keteladanan lebih bermakna dari perintah dan larangan. Dengan keteladanan guru, peserta didik akan menghormatinya dan memperhatikan pelajarannya. Inilah implementasi etika religius dalam proses

pembelajaran yang sungguh mampu menggerakkan pikiran, emosi dan nurani peserta didik meraih keberhasilan.³⁵

Metode keteladanan sangat penting karena anak sangat senang meniru apa saja yang dilihatnya tanpa pertimbangan apakah hal tersebut baik atau buruk. Ini dikarenakan manusia memang memiliki kecenderungan meniru.³⁶ Selain karena kecenderungan meniru, keteladanan juga penting karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah jika tidak meniru orang-orang di sekitarnya.³⁷

Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur pendidik akan terpatri dalam jiwanya, perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dengan karakter yang cenderung meniru, anak membutuhkan figur untuk diteladani. Pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan

³⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*, (Mitra Wacana Media : Bogor, 2015), hal.194.

³⁶ Marjani Alwi, *Materi dan Metode Pendidikan Agama Bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun (Balita)*, hal.130.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam....*, hal. 230.

³⁸ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam....*, hal. 213.

tanpa disertai contoh teladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.³⁹

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pengajar jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan jika pengajar bohong, khianat, durhaka, kikir penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.⁴⁰

Para guru yang memiliki tugas mendidik menjadi perhatian peserta didiknya sehingga perkataan dan tingkah lakunya menjadi panutan. Dengan seperti itu, maka seharusnya guru menjadi panutan yang baik bagi peserta didik mereka. Sebagai contoh teladan yang ideal, guru menyesuaikan dengan prinsip-prinsip yang diakui mereka dan nilai-nilai yang mereka jelaskan, keutamaan-keutamaan yang mereka lukiskan, dan apa-apa yang mereka gambarkan tentang teladan-teladan yang bersumber pada akhlak mulia. Di samping itu hendaklah guru-guru merupakan gambar hidup yang memantulkan keutamaan tingkah laku yang sebenarnya, yang biasa dianggap hebat bila peserta didik dapat

³⁹ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi...*, hal.121.

⁴⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pengajaran Anak dalam Islam*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1991, Jilid 2), hal. 2.

membiasakan diri dengan contoh-contoh tersebut sebagai tingkah laku yang baik bagi dirinya.⁴¹

Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah teladan yang terbaik. Dalam hal ini dapat dilihat dalam QS al-Ahzāb/33 : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ لِمَنِ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*⁴²

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad dalam peristiwa Al Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza wa jalla. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya.⁴³

Pribadi Rasul adalah interpretasi al-Quran secara nyata. Tidak hanya cara beribadah, cara berkehidupan sehari-hari pun dicontohkan bagaimana cara berkehidupan yang Islami. Al-Quran

⁴¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.57.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2002), hal. 420.

⁴³ Febri Saputra, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an”, *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 3.

merupakan pedoman hidup manusia, ibarat sebuah kurikulum yang disusun oleh ahlinya, sebaik apapun konsepnya tidak akan mendatangkan manfaat jika tidak diterjemahkan dalam bentuk perilaku, tindakan, perasaan dan pikiran. Ketika Allah swt. menurunkan kitab suci al-Quran yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, Allah Swt menyertakannya dengan mengutus seorang yang agung yang mampu mewujudkan konsep al-Quran menjadi fakta yang bisa disaksikan langsung oleh umat manusia, sehingga mereka mau mengikutinya.⁴⁴

Dari penjelasan urgensi di atas dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan sangat penting karena anak cenderung suka meniru dan membutuhkan figur yang patut untuk diteladani. Maka dari itu guru harus mempunyai perbuatan, tingkah laku maupun perkataan yang baik dalam kehidupannya, sehingga anak dapat membiasakan diri dengan contoh-contoh tersebut sebagai tingkah laku yang baik bagi dirinya. Selain itu, Allah Swt menurunkan kitab suci al-Quran yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, Allah Swt menyertakannya dengan mengutus seorang yang agung yang mampu mewujudkan konsep al-Quran menjadi fakta yang bisa disaksikan langsung oleh umat manusia.

⁴⁴ Ahmad Farid, *al-Tarbiyah 'Alā Manhāji Ahlissunnah Wal Jamā'ah*, Ter. Najib Junaidi, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, (Cet.I; Surabaya: Pustaka ELBA), hal. 426.

d. Pelaksanaan Metode Keteladanan

Dari sekian banyak metode membentuk dan menanamkan karakter, metode keteladananlah yang paling kuat karena keteladanan memberikan gambaran nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku dan keteladanan harus bermula dari diri sendiri.⁴⁵

Di dalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah Swt, seperti yang diungkapkan William Killpatrick dalam pemikirannya tentang pentingnya pendidikan moral: Hal mendasar yang dihadapi sekolah adalah tentang pendidikan moral. Masalah-masalah lain yang kemudian muncul sebenarnya pada pendidikan moral yang disampaikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan pun bergantung pada hasil pendidikan karakter.⁴⁶

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik, sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan

⁴⁵ Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani : Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), hal. 13.

⁴⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 1.

selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh dari pada yang dikatakan.⁴⁷

Dengan menjadikan guru sebagai *modelling* dalam tingkah laku maka akan tercipta kehidupan yang baik. Demi berhasilnya pembelajaran akhlak dan tersebarnya ideologi, maka harus ada contoh atau teladan yang baik, menarik perhatian, juga harus ada akhlak utama yang dianut oleh siswa, dan meninggalkan untuk generasi berikutnya yang baik.⁴⁸

Menurut Theodore Roosolvelt, mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁹

Dalam pendidikan karakter ini, segala sesuatu yang dilakukan pendidik harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak peserta didik, pendidik juga harus menunjukkan keteladanan. Segala hal tentang perilaku pendidik hendaknya menjadi contoh peserta didik. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Sebuah keteladanan sikap merupakan salah satu langkah penting dalam membangun karakter sebagai pribadi yang unggul.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid*, hal. 44.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 44.

⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character...*, hal. 2.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 2.

Jika seorang guru hendak membentuk karakter peserta didik yang berbudi luhur, tentunya sang guru pun harus berkarakter. Jika seorang guru menegakkan pilar kewibawaannya dalam mengajar, maka guru tidak perlu menggunakan tindakan kekerasan agar terbentuk karakter disiplin, patuh, sopan santun dan mau belajar. Modal dasar bagi penyelenggaraan pendidikan karakter meliputi profesionalisme pendidik yang berkarakter.⁵¹

Dari penjelasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan metode keteladanan, seorang guru harus mampu menunjukkan keteladanannya sehingga dapat mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak peserta didiknya. Guru juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai *modelling* dalam tingkah laku maka akan tercipta kehidupan baik. Adapun langkah-langkahnya, meliputi orientasi, pemberian contoh, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan (kognitif), kini menjadi sikap (afektif), dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku (Psikomotorik) yang dilaksanakan sehari-hari.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

1) Kelebihan metode keteladanan

⁵¹ *Ibid*, hal. 3

Menurut Armai Arif, adapun kelebihan dari metode keteladanan adalah sebagai berikut :⁵²

- a) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang pendidik tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang ia harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktikkan adalah pendidikan prilaku keberagamaan seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar. Pendidik akan mudah melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didiknya jika ia memahami dan menguasai materi yang ia berikan. Jika seorang pendidik tidak menguasai materi pelajaran yang ia berikan maka ia akan kesulitan dalam

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hal. 122.

mengevaluasi keberhasilan terhadap materi-materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didik.

- c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
- d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik.

- e) Tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah mitra peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu pendidik merupakan orang yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan dari mereka. Keteladanan akan sifat kasih sayang seorang pendidik akan menciptakan rasa empati dan tumbuh sikap menghormati sehingga timbul keharmonisan dalam berinteraksi antara peserta didik dan pendidik.
- f) Secara tidak langsung guru menerapkan ilmu yang diajarkannya. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang pendidik kepada peserta didiknya. Dengan memberi contoh dalam berperilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi peserta didik untuk meniru terhadap apa yang pendidik lakukan tanpa harus disuruh.
- g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya. Pendidik merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu pendidik harus memiliki kredibilitas sebagai pendidik. Yakni seorang pendidik harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap.

Pendidik dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat Uhbiyati Nur, kelebihan metode keteladanan adalah :⁵³

- a) Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada guru dalam proses belajar mengajar.
- b) Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- c) Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara guru dan murid.
- d) Dengan metode keteladanan, tujuan guru yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- e) Dengan metode keteladanan, guru secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- f) Metode keteladanan juga mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh muridnya.

Berdasarkan pendapat Armai Arif dan Uhbiyati Nur, mengenai kelebihan metode keteladanan, peneliti menyimpulkan kelebihan metode keteladanan meliputi metode keteladanan kapan menciptakan hubungan harmonis antara

⁵³ Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hal. 123.

pendidik dan peserta didik, guru secara tidak langsung dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya, tujuan guru yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik, metode keteladanan dapat mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh muridnya. Selain itu, bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

2) Kekurangan metode keteladanan

Menurut Armai Arif, adapun kekurangan dari metode keteladanan adalah sebagai berikut :⁵⁴

- a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- b) Jika teori tanpa diikuti dengan implementasi, maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.

Menurut S. Nasution, kekurangan dari metode keteladanan adalah :⁵⁵

- a) Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah

⁵⁴ *Ibid*, hal. 123.

⁵⁵ S. Nasution, *Didaktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 10.

meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh pendidiknya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang pendidik tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat.

- b) Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan pendapat Armai Arif dan S. Nasution, mengenai kekurangan metode keteladanan, peneliti menyimpulkan kekurangan metode keteladanan meliputi Jika figur yang di contoh oleh peserta didik tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik dan jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik kepadanya.

3. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁵⁶ Guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini orang tua tetap sebagai pendidik yang pertama sedangkan guru hanya tenaga profesional membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.⁵⁷

Menurut Supriyadi, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.⁵⁸

Menurut E. Mulyasa, guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk di tentang, apalagi ditolak.⁵⁹

Menurut Sardiman, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan

⁵⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 393.

⁵⁷ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hal. 11.

⁵⁸ Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2012), hal. 11.

⁵⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, cet. 08, 2009), hh. 45-46

dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.⁶⁰

Menurut N. A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁶¹

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (spiritual father) bagi peserta didik yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk.⁶²

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁶³

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian guru, peneliti menyimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

⁶⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Offset, 2000), hal.123.

⁶¹ Syaiful Bahri, Aswan Zain dan Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 32.

⁶² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 88.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39.

mengevaluasi peserta didik baik secara individual ataupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Syarat menjadi Guru

Menurut Sardiman, syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, diantaranya :⁶⁴

1) Persyaratan administrasi

Syarat-syarat administrasi ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun, berkelakuan baik, mengajukan permohonan.

2) Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

3) Persyaratan psikis

Persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggungjawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

⁶⁴ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 126-127.

4) Persyaratan fisik

Persyaratan fisik meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaan, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular.

Menurut Ag. Soejono, menyatakan bahwa seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Memiliki kedewasaan umur.
- 2) Sehat jasmani dan rohani.
- 3) Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar.
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik, harus memiliki persyaratan sebagai berikut :⁶⁶

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- 4) Memiliki mental yang sehat.
- 5) Berbadan sehat.
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.

⁶⁵Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 4.

⁶⁶*Ibid*, hal. 4-5.

Berdasarkan pendapat Sardiman, Ag. Soejono dan Oemar Hamalik mengenai syarat-syarat guru, peneliti menyimpulkan syarat-syarat guru adalah sehat jasmani dan rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar, memiliki kepribadian yang baik.

c. Kompetensi Guru

Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.⁶⁷ Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi yaitu sebagai berikut :⁶⁸

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi :⁶⁹

- a) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.

⁶⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 29.

⁶⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 9.

⁶⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru...*, hal. 32.

- b) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
- c) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.
- d) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- f) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- g) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen dan menjadi teladan. Menurut Usman yang dikutip oleh Syaifudin Sagala, kompetensi kepribadian meliputi :⁷⁰

- a) Kemampuan mengembangkan kepribadian.

⁷⁰ *Ibid*, hal. 34.

- b) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- c) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi sosial menurut Slamet PH sebagaimana dijelaskan oleh Syaifudin Sagala, antara lain :⁷¹

- a) Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
- b) Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- c) Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
- d) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
- e) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.

⁷¹ *Ibid*, hal. 38.

- f) Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- g) Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme).

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, menurut Syaifudin Sagala terdiri dari :⁷²

- a) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
- b) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- c) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- d) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bukhari Umar, yang melandasi keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang mempunyai beberapa kompetensi sebagai berikut :⁷³

⁷² *Ibid*, hal. 39-40.

⁷³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Amzah : Jakarta, 2010), hal. 93-94.

1) Kompetensi personal-religius

Kemampuan yang menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan (pemindahan penghayatan nilai-nilai) kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kedisiplinan dan sebagainya.

2) Kompetensi sosial-religius

Kemampuan yang menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh guru dalam rangka transinternalisasi sosial.

3) Kompetensi profesional-religius

Kemampuan ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan atas beragamnya kasus dan dapat mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10, pendapat Bukhari Umar mengenai kompetensi guru, peneliti menyimpulkan kompetensi guru meliputi

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Selain itu, ada juga kompetensi personal-religius, kompetensi sosial-religius dan profesional-religius.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Menurut Udin Syaefudin Saud, ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya yaitu:⁷⁴

1) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar minimal memiliki empat kemampuan yaitu merencanakan proses belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan menguasai bahan pelajaran.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Tugas ini merupakan aspek mendidik, karena tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa.

3) Guru sebagai administrator kelas

Segala pelaksanaan dalam proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang

⁷⁴ Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 32.

dikerjakan dengan baik seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga dan guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

4) Guru sebagai pengembang kurikulum

Sebagai pengembang kurikulum guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis, karena gurulah yang akan menjabarkan rencana pembelajaran kedalam pelaksanaan pembelajaran dan mengadakan perubahan yang positif pada diri siswa.

5) Guru bertugas untuk mengembangkan profesi

Tugas guru dalam bidang profesiantara lain adalah mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

6) Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapatmenjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini

berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Menurut Nana Sudjana tugas guru ada tiga macam yaitu:⁷⁵

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pembimbing
- 3) Guru sebagai administrator kelas

Sedangkan tanggung jawab guru dibagi menjadi lima kategori yaitu:⁷⁶

- 1) Tanggung jawab dalam pengajaran
- 2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
- 3) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
- 4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi
- 5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat

Menurut Oemar Hamalik, guru memiliki beberapa tanggung jawab antara lain :⁷⁷

- 1) Tanggung jawab moral

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945

⁷⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm:15

⁷⁶ *Ibid*, hal. 16.

⁷⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 39.

kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam kemampuan ini setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila.

2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak, guru adalah warga dari masyarakat dan di pihak lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, serta menyukseskan pembangunan nasional. Sehingga, guru harus menguasai dan memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.

4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan. Guru harus memiliki kompetensi tentang cara mengadakan penelitian, seperti cara membuat desain penelitian, cara merumuskan masalah, cara menentukan alat pengumpulan data, cara mengadakan sampling, dan cara mengolah data dengan teknik statistik yang sesuai. Dan selanjutnya, guru harus mampu menyusun laporan hasil penelitian agar dapat disebarluaskan.

Menurut Muhtar, guru memiliki tiga tugas pokok yang harus dilaksanakan. Tiga tugas tersebut yaitu :⁷⁸

- 1) Tugas Profesional, yaitu tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional meliputi tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan.
- 2) Tugas Manusiawi, yaitu tugas sebagai manusia. Dalam hal ini, semua guru bertugas mewujudkan dirinya untuk

⁷⁸ Rani Wulandari, *Teknik mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), hal. 26-27.

merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga menjadi idola siswa. Di samping itu, transformasi diri terhadap kenyataan dikelas atau di masyarakat perlu dibiasakan sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.

- 3) Tugas Kemasyarakatan, yaitu tugas guru sebagai anggota masyarakat dan warga negara seharusnya berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan. Bahkan, keberadaan guru-guru merupakan faktor penentu yang tidak mungkin dapat digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, berlebih-lebih pada masa kini.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tugas dan tanggung jawab guru, peneliti menyimpulkan tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing, administrator kelas, mengembangkan profesinya dalam mengajar dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Selain itu, guru juga harus dapat melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

e. Indikator Kepribadian Guru

Menurut Fatchul Mu'in, kepribadian harus melekat kuat dalam diri guru karena guru diharapkan akan menjadi kaum yang mengarahkan kepribadian orang, bahkan lingkungan. Dengan demikian, kepribadian dan karakter guru harus kuat agar ia tak dibawa oleh situasi yang membuat kepribadiannya kalah dengan keadaan. Kepribadian kuat dan kukuh dibutuhkan untuk menciptakan peran yang juga berfungsi membentuk kepribadian murid-muridnya. Kepribadian yang dimiliki guru adalah apa yang harus diteladani orang lain, terutama peserta didik dan masyarakat.⁷⁹

Menurut Abd. Rachman Shaleh dan Soependri Suriadinata dalam Fatchul Mu'in, beberapa ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru, antara lain sebagai berikut :⁸⁰

- 1) Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya tersebut.
- 2) Guru harus suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Orang yang tidak menyukai anak-anak jelas bukanlah orang yang tepat untuk menjadi guru karena anak-anak adalah kalangan yang akan menjadi teman dialog mereka.

⁷⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta; Ar-ruzz Media, 2011), hal. 349-352.

⁸⁰ *Ibid*, hal. 349-352.

- 3) Guru adalah orang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai profesinya dan pekerjaannya dan berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan profesinya itu agar kemampuan mengajarnya lebih baik.
- 4) Guru adalah orang yang suka belajar secara terus menerus. Meski ia adalah pendidik yang identik dengan orang yang menularkan pengetahuan dan menyebarkan wawasan, tetapi dia juga harus menjadi orang yang terdidik yang selalu mempelajari hal-hal baru karena pada dasarnya ilmu yang ada di dunia ini tak akan pernah habis untuk dipelajari.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, karakter dan kepribadian yang harus dimiliki guru masa kini untuk menjadi guru yang secara kualitatif memiliki karakter yang tepat untuk menjadi pengajar yang berperan maksimal, antara lain :⁸¹

- 1) Memiliki kemantapan dan integritas pribadi.
- 2) Peka terhadap perubahan dan pembaruan.
- 3) Berpikir alternatif.
- 4) Adil, jujur, dan objektif.
- 5) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
- 6) Ulet dan tekun bekerja.
- 7) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.

⁸¹ Cece Wijaya & Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja rosdakarya, 1994), hal. 97.

- 8) Simpatik dan menarik luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak.
- 9) Bersifat terbuka.
- 10) Kreatif.
- 11) Berwibawa.

Menurut Jamal Ma'ruf Asmani, ada beberapa indikator berkepribadian baik yang optimis adalah sebagai berikut:⁸²

- 1) Bertanggung jawab
- 2) Tidak emosional
- 3) Lemah lembut
- 4) Tegas, tidak menakut-nakuti
- 5) Dekat dengan anak didik

Berikut ini beberapa indikator kompetensi personal guru yaitu sebagai berikut:⁸³

- 1) Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa

Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan

⁸² Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta : Power Books, 2009), hal. 117.

⁸³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 117.

tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

2) Disiplin, arif dan berwibawa

Sebagai guru dia harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa. Hal ini penting karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya merokok, rambut gondrong butceri (rambut dicat sendiri), membolos, dan lain-lain.

3) Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menanggap bahwa dia sebagai guru. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya.

4) Berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik. Guru dengan memiliki akhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha

sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya.

5) Memiliki rasa toleransi

Sebagai seorang guru dituntut untuk bersikap toleran terhadap teman sejawat. Setiap orang dilahirkan dalam keadaan yang berbedabeda, baik latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan sebagainya. Kerjasama akan berjalan baik manakala masing-masing pihak saling bersikap toleran satu sama lain. Toleransi menjadi hal yang sangat penting dalam membangun interaksi dan komunikasi yang baik.

6) Mengisi jam kerja secara efektif

Bapak dan ibu guru yang baik sudah pasti akan berusaha melaksanakan proses belajar mengajar semaksimal mungkin. Ia akan menggunakan seluruh waktunya secara efektif.

7) Mampu memotivasi murid untuk belajar

Guru yang baik adalah guru yang bisa memotivasi murid-muridnya menjadi anak yang berjiwa positif. Memberi motivasi merupakan kewajiban tak tertulis seorang guru terhadap murid-muridnya. Motivasi itu tidak harus ucapan, tetapi harus dibarengi dengan tindakan nyata. Guru yang pintar memotivasi murid-muridnya akan tampil dengan penuh semangat dan percaya diri. Hal ini penting untuk membangkitkan motivasi anak didik agar memiliki semangat

belajar dan bercita-cita tinggi. Disinilah peranan guru sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi yang mereka perlukan.

8) Menyumbangkan ide

Guru yang berkualitas tidak akan menunggu atasan memerintahkan dirinya, diperintah atau tidak ia akan selalu memberikan masukan atau ide. Guru yang memiliki tanggungjawab tinggi terhadap masa depan pendidikan akan memenuhi otaknya dengan gagasan yang bermutu

9) Senantiasa bersikap bijak terhadap murid

Guru dituntut untuk bersikap bijak. Ciri-ciri guru yang bijaksana adalah yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Segala tingkah lakunya mencerminkan sosok yang arif dan bijaksana sehingga dapat dipercaya oleh murid-muridnya. Guru yang bijaksana akan selalu berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Ia ingin segalanya berjalan wajar apa adanya, tidak mau neko-neko. Tidak menuntut muridnya berlebihan dan tidak pernah menganggap muridnya bodoh.

10) Memberikan perintah secara menyenangkan

Guru yang bijaksana pasti akan memberikan perintah secara menyenangkan. Ia akan mampu menghormati dan menghargai murid-muridnya dengan memperlakukan mereka sebagai manusia. Selama proses belajar mengajar berlangsung, seorang guru berhak memberikan perintah kepada murid-muridnya.

Misalnya mengerjakan PR di papan tulis secara bergantian. Hal ini akan di sadari anak didik sehingga mereka tidak akan protes. Sudah menjadi kewajiban anak didik untuk mematuhi perintah gurunya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai indikator kepribadian guru, peneliti menyimpulkan indikator kepribadian guru adalah guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap, dewasa, lemah lembut dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya, bersikap disiplin, kreatif, suka bergaul. Selain itu, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, mampu memotivasi peserta didik untuk semangat belajar serta mempunyai teladan yang baik untuk peserta didiknya.

4. Karakter

a. Pengertian Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan karakter sebagai sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.⁸⁴ Karakter adalah kumpulan nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, etos dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*),

⁸⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Keempat*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hal. 331.

motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.⁸⁵

Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁸⁶

Menurut filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.⁸⁷

Menurut Gordon W. Allport Karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).⁸⁸

Menurut Sjarkawi, karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari

⁸⁵ *Ibid*, hal. 1-2.

⁸⁶ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 1-2.

⁸⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 81.

⁸⁸ Sri Nawarni, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia Grup Relasi Inti Media, 2011), hal. 1-2.

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁸⁹

Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku), individu yang berkarakter baik dan unggul adalah individu yang selalu berbuat yang terbaik bagi dirinya dan lingkungannya serta membawa kemuliaan bagi dirinya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan dibentuk, ditumbuhkembangkan, dibangun secara sadar dan motivasi yang tinggi dari dalam diri.⁹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakter, peneliti menyimpulkan karakter adalah suatu sifat, sikap, perilaku maupun etika yang menunjukkan kepribadian seseorang yang terbentuk dan ditumbuhkembangkan secara sadar dan motivasi dari lingkungan dan dirinya sendiri.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Sri narwani, pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :⁹¹

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

⁸⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), hal. 1

⁹⁰ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan Peluang...*, hal. 290-291.

⁹¹ Sri narwani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 18.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring.

Pendidikan karakter berfungsi Memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Menurut Heri Gunawan, adapun pendidikan karakter berfungsi untuk :⁹²

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Berdasarkan pendapat Sri Nawarni dan Heru Gunawan mengenai fungsi pendidikan karakter, peneliti menyimpulkan fungsi pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik, untuk mengembangkan dan membangun

⁹² Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal.30.

perilaku anak bangsa yang multikultural serta untuk mengembangkan peradaban manusia yang baik di dalam pergaulan dunia.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁹³

Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan standart kompetensi lulusan (SKL) Sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Menurut kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :⁹⁵

⁹³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 9.

⁹⁴ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Karakter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hal. 22.

⁹⁵ *Ibid*, hal. 24.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Cepi Triana dan Johan Permana antara lain :⁹⁶

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah).
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.

⁹⁶ Dharma kusuma, et. all, *pendidikan karakterkajian teori dan praktis disekolah*, (bandung, PT Remaja rosdakarya, 2011), hal. 9.

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai tujuan pendidikan karakter, peneliti menyimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dan untuk mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan.

d. Macam-macam Karakter

Menurut Cahyoto, ruang lingkup pembahasan nilai pendidikan karakter atau budi pekerti yang bersumber dari etika dan moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebijakan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. hati nurani adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam tindakan baik dan menghindari tindakan buruk.⁹⁷ Nilai-nilai yang dikembangkan

⁹⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 67.

dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu :⁹⁸

Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Kedua, Pancasila. Negara kesatuan republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada UUD 1995 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1995, artinya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hokum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Ketiga, budaya. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan membentuk watak serta peradaban bangsa

⁹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 40.

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel 1.1 sebagai berikut :⁹⁹

Tabel 2.1

Nilai-nilai Pendidikan karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

⁹⁹ *Ibid*, hal. 41.

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang sudah dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, berbuat, dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16	Peduli Lingkungan	lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang diperbaiki.
17	Peduli Sosial	Sikap dan perilaku yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari delapan belas nilai tersebut, peneliti mengambil nilai disiplin, sopan santun dan tanggung jawab karena nilai-nilai tersebut di negeri ini semakin langka diterapkan. Nilai disiplin, sopan santun dan tanggung jawab juga merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan serta menjadi dasar dari penanaman nilai-nilai karakter yang lain. Oleh karena itu, kedisiplina, sopan santun dan tanggung jawab merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik sejak dini, sehingga diharapkan akan menjadi kebiasaan anak sampai dewasa yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Menurut Matta, secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni : faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara berkelanjutan mempengaruhi perilaku manusia, yang

meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.¹⁰⁰

Sedangkan menurut Zubaedi faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:¹⁰¹

1) Faktor Insting (Naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, berjodoh, berjuang, insting ingin tahu dan memberi tahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru.

2) Faktor Adat / Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

3) Faktor Keturunan

¹⁰⁰ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 34

¹⁰¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.12

Keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang secara langsung atau tidak langsung. Faktor keturunan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua. Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniah.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan manusia adalah yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat.

Lingkungan itu dibagi menjadi dua yakni :

- a) Lingkungan alam
- b) Lingkungan pergaulan

Menurut Francis W. Parker, adapun faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan sebuah karakter yaitu :¹⁰²

1) Keluarga

Di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pertama dan utama, pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi lebih dewasa memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda

¹⁰² Semiawan, Conny&Yufiarti, *Membangun Karakter di Sekolah*, (Bandung: naskah kajian pendidikan karakter, 2010), hal 107.

status social, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya

2) Media massa

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi saat ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya, perusakan karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utama, televisi.

3) Teman-teman seperjuangan

Teman sepergaulan adalah salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan.

4) Sekolah

Bagi orang tua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik

Berdasarkan pendapat Matta dan Zubaedi mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, peneliti mengambil kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal meliputi

lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.

f. Tahapan Perkembangan Karakter Siswa

Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:¹⁰³

- 1) moral knowing (pengetahuan tentang moral) yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- 2) moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral yang meliputi kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati.
- 3) moral action atau perbuatan moral merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

5. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa disiplin adalah tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan

¹⁰³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 38-39.

sebagainya), ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan bidang studi yang dimiliki objek dan system tertentu.¹⁰⁴

Menurut Conny, disiplin diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.¹⁰⁵ Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk tercapainya tujuan itu.¹⁰⁶

Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.¹⁰⁷

Menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian

¹⁰⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 268.

¹⁰⁵ Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hal. 90.

¹⁰⁶ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.164.

¹⁰⁷ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 230-231.

perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.¹⁰⁸

Mohamad Mustari mengartikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁰⁹

Menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.¹¹⁰

Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.¹¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin, peneliti menyimpulkan disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan kepatuhan dan ketertiban pada berbagai ketentuan dan peraturan yang didasari oleh adanya kesadaran

¹⁰⁸ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Pratama, 2004), hlm. 23.

¹⁰⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 35

¹¹⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973), hal. 142.

¹¹¹ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 104.

tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

b. Jenis-jenis Disiplin

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin siswa yaitu:¹¹²

- 1) Disiplin dalam berpakaian
- 2) Kehadiran
- 3) Pengaturan waktu untuk belajar
- 4) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Disiplin yang diterapkan di sekolah:¹¹³

- 1) Masuk sekolah tepat waktu, berbaris dengan tertib
- 2) Berseragam sesuai ketentuan sekolah
- 3) Menaati tata tertib sekolah.
- 4) Mendengarkan pelajaran dengan tekun
- 5) Beribadah tepat waktu

Kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib yaitu:¹¹⁴

- 1) Hadir 10 menit sebelum belajar dimulai
- 2) Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif
- 3) Mengerjakan semua tugas dengan baik

¹¹² Mursyid Ridha, "Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling", Jurnal ilmiah konseling, Vol. 2 No. 23 April 2013, hal. 27.

¹¹³ *Ibid*, hal. 32.

¹¹⁴ Naniek Sulistya Wardhani, "Pengembangan Nilai-nilai Budaya Sekolah Berkarakter", Vol. 5 No. 3, September 2015, hal. 42.

- 4) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya
- 5) Memiliki perlengkapan belajar.

Bentuk disiplin di lingkungan sekolah adalah:¹¹⁵

- 1) Mematuhi penggunaan atribut seragam sekolah seperti misalnya tidak menggunakan sepatu selain yang berwarna hitam.
- 2) Mengikuti upacara bendera dengan khidmat.
- 3) Menggunakan seragam sekolah yang bersih dan tidak ketat.
- 4) Hadir 10 menit lebih awal sebelum mata pelajaran dimulai di pagi hari.

Macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:¹¹⁶

- 1) Disiplin waktu

Mematuhi atau menaati waktu yang telah ditetapkan sekolah, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan tidak menunda-nunda waktu untuk melakukan tugas atau kewajiban sebagai siswa, sehingga hidup kita menjadi efektif dan efisien.

- 2) Disiplin menegakkan aturan

Disiplin peserta didik dapat dipupuk dengan memberikan tata tertib yang mengatur dalam lingkungan sekolah. Tata tertib disertai pengawasan akan membuat terlaksananya peraturan

¹¹⁵ Risma Umha, "*Pembinaan Disiplin di Lingkungan Sekolah*", Vol. 3 No. 7 Februari 2015, hal. 52

¹¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), hal. 88-93.

dan memberikan pengertian pada setiap pelanggaran, yang membuat timbulnya rasa keteraturan dan disiplin diri.

3) Disiplin sikap

Sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan atau siswa berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian jenis-jenis disiplin, peneliti menyimpulkan jenis-jenis disiplin meliputi : disiplin dalam mematuhi tata tertib, disiplin dalam kehadiran di sekolah serta disiplin sikap dan disiplin waktu.

c. Ciri-ciri disiplin

Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin juga datang dari individu sendiri. Menurut Rusdinal, penerapan aturan dalam pembentukan perilaku anak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang terwujud dalam beberapa aspek yaitu :¹¹⁷

- 1) Gerakan, misalnya berjalan, duduk, mengacungkan tangan.
- 2) Berbicara, misalnya bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat.

¹¹⁷ Rusdinal, *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta : Diknas, 2005), hal. 67.

- 3) Pekerjaan anak, misalnya mau menerima pekerjaan dan menyelesaikannya dengan baik, mematuhi aturan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.
- 4) Penyajian, misalnya membiasakan anak untuk menampilkan pekerjaannya dengan bersih, rapi dan teratur.
- 5) Keselamatan, misalnya bersikap tertib dan tenang.
- 6) Ruang, misalnya menjaga kebersihan ruangan kelas dan tempat bermain.
- 7) Bahan-bahan atau alat-alat, misalnya memelihara alat-alat belajar.
- 8) Perilaku sosial, misalnya menghormati orang lain dan bertanggung jawab.
- 9) Berpakaian, misalnya mengikuti aturan dalam berpakaian.

Menurut Prijodarminto, ciri-ciri disiplin adalah :¹¹⁸

- 1) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan.
- 2) Disiplin dapat ditanamkan mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- 3) Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
- 4) Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.

¹¹⁸ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat...*, hal. 28.

5) Disiplin dapat dicontohkan.

Menurut Arikunto, kedisiplinan siswa dapat dilihat dalam 3 aspek yaitu :¹¹⁹

1) Aspek disiplin siswa di lingkungan keluarga

Yang dimaksud dengan disiplin keluarga adalah peraturan dirumah mengajarkan anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan dirumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Disiplin keluarga mempunyai peran penting agar anak segera belajar dalam hal perilaku. Aspek disiplin di lingkungan keluarga, meliputi : mengerjakan tugas sekolah di rumah, mempersiapkan keperluan sekolah di rumah

2) Aspek disiplin di lingkungan sekolah

Yang dimaksud dengan disiplin sekolah adalah peraturan, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu di lingkungan sekolah. disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa. Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, meliputi : sikap siswa di kelas, kehadiran siswa dan melaksanakan tata tertib di sekolah.

3) Aspek disiplin di lingkungan pergaulan

Yang dimaksud disiplin pergaulan adalah peraturan lapangan bermain terutama dipusatkan pada permainan dan olahraga.

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal. 270.

Peraturan disini mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompoknya. Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan meliputi: yang berhubungan dengan minjam meminjam dan yang berhubungan dengan disiplin waktu.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian ciri-ciri disiplin, peneliti menyimpulkan ciri-ciri disiplin meliputi disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda yang akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Selain itu, disiplin dapat dibina dan dikembangkan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan.

d. Unsur-unsur disiplin

Menurut Hurlock sebagaimana dikutip dalam buku M. Furqon yang menyatakan bahwa unsur unsur disiplin meliputi :¹²⁰

- 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku.
- 2) Konsistensi dalam peraturan.
- 3) hukuman untuk pelanggaran
- 4) Penghargaan untuk perilaku yang baik.

Menurut Sukadji, mengemukakan bahwa dalam disiplin terdapat unsur-unsur yaitu :¹²¹

¹²⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hal. 40

¹²¹ Mu'tadin Sukadji, *Disiplin dalam Belajar*, (Jakarta : Cipta Aksara, 2002), hal. 52.

- 1) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- 5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Ada 3 unsur yang diperlukan untuk membentuk disiplin diri ini, yaitu :¹²²

- 1) Keyakinan yang kuat atas kebajikan
 Dengan keyakinan yang kuat atas pentingnya kebajikan dalam menjalani kehidupan, seorang akan lebih tangguh dalam menghadapi godaan untuk berbuat tidak disiplin.
- 2) Kepekaan terhadap akibat buruk dari tindakan yang tidak disiplin

¹²² Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011) hal. 114-115.

Orang yang memiliki disiplin diri tinggi mempunyai kepekaan terhadap atau mampu dengan jelas “melihat dan merasakan” dampak buruk tindakan yang tidak disiplin, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, dan dia berusaha menghindarkan hal itu terjadi.

3) Rasa bersalah dan rasa malu

Orang dengan disiplin diri yang tinggi merasa bersalah dan merasa malu terhadap tindakan tidak disiplin yang dilakukannya. Walaupun tindakan tersebut tidak dilihat atau tidak diketahui orang lain.

Berdasarkan pendapat M. Furqon, Sukadji dan Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa mengenai unsur-unsur disiplin, peneliti menyimpulkan unsur-unsur disiplin meliputi adanya peraturan sebagai pedoman perilaku dan jika melanggar akan mendapat hukuman, peraturan sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Selain itu, orang dengan disiplin diri yang tinggi merasa bersalah dan merasa malu terhadap tindakan tidak disiplin yang dilakukannya.

e. Fungsi Disiplin

Kegunaan atau pentingnya disiplin bagi diri siswa, yaitu:¹²³

¹²³ Mursyid Ridha, “*Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*”, Jurnal ilmiah konseling, Vol. 2 No. 23 April 2013, hal. 27.

- 1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- 3) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 4) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 5) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Fungsi disiplin adalah sebagai berikut :¹²⁴

- 1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma yang merupakan nilai peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

- 2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan

¹²⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : PT. Gramedia Widia SaranaIndonesia, 2004), hal.38.

di masing-masing lingkungan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan pada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisilainya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib. Ancaman sanksi atau

hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman, hukuman, atau sanksi dorongan ketaatan dan kepatuhan menjadi lemah.

6) Menciptakan lingkungan kondusif

Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses belajar adalah kondisi yang aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen, akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa.

Disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya anak :¹²⁵

- 1) Dapat mengendalikan diri.
- 2) Mempunyai pengertian dan menurut.
- 3) Tahu hak dan kewajiban yang harus dijalankan.
- 4) Dapat mengerti perintah dan larangan-larangan.
- 5) Dapat membedakan tingkah laku yang buruk dan yang baik.

¹²⁵ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 120.

- 6) Ada kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman.

Berdasarkan pendapat Tulus Tu'u dan Oteng Sutrisno mengenai fungsi kedisiplinan, peneliti menyimpulkan fungsi kedisiplinan adalah untuk membentuk sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik, anak dapat membedakan tingkah laku baik dan buruk. Selain itu jika peserta didik mempunyai kedisiplinan yang baik maka akan mempunyai kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman.

f. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang terutama peserta didik sangat berbeda-beda. Ada peserta didik yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada peserta didik yang memiliki kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain :¹²⁶

1) Diri Sendiri

Faktor diri sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan

¹²⁶ Sofan Amri, *Pengembangan & Model...*, hal. 167

kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

2) Sikap Pendidik

Sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang mencerminkan perilaku baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan yang baik bagi anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

3) Lingkungan

Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana dan bersifat kebendaan. Sedangkan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu dan mengacu kepada budaya sosial masyarakat.

4) Tujuan

Tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada peserta didik dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Menurut Tu'u, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pada pembentukan disiplin, antara lain :¹²⁷

- 1) Teladan: Perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah, dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin peserta didik.
- 2) Lingkungan berdisiplin: Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan berdisiplin bila berada dilingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
- 3) Latihan berdisiplin: Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

Berdasarkan pendapat Sofan Amri dan Tu'u mengenai faktor yang mempengaruhi disiplin, peneliti menyimpulkan faktor yang mempengaruhi disiplin adalah faktor diri sendiri

¹²⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada...*, hal. 63.

mempengaruhi kedisiplinan anak, sikap pendidik yang mencerminkan perilaku baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan yang baik bagi anak dan faktor dari lingkungan sekitar.

6. Karakter Sopan Santun

a. Pengertian Karakter Sopan Santun

Pengertian sopan santun secara etimologis sopan santun berasal dari dua buah kata yaitu sopan dan santun.¹²⁸ Menurut Zuriyah, karakter sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma – norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda – beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.¹²⁹

Menurut Taryati, sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan.¹³⁰

¹²⁸ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 13.

¹²⁹ Wahyudi, Didik dan I Made Arsana. 2014. “*Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Nomor 2 Vol 1 Tahun 2014, hal. 295

¹³⁰ Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti...*, hal. 71.

Menurut Adisusilo, sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang. Sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat di daerah tertentu maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat.¹³¹

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian sopan santun, peneliti menyimpulkan sopan santun adalah suatu sikap, perbuatan atau perilaku seseorang yang menunjukkan kebiasaan yang sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat di daerah tertentu maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat.

b. Bentuk-bentuk Sopan Santun

Menurut daharnis, beberapa bentuk-bentuk sopan santun meliputi :¹³²

1) Kesopanan berbahasa

Bahasa menunjukkan bangsa, didalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan

¹³¹ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2014), hal. 54.

¹³² Daharnis, "Penumbuhan Karakter Sopan Santun", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 7 Februari 2013, hal. 27.

bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik.

2) Sopan santun berperilaku

Santun adalah salah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif. “Perilaku positif lebih dengan dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun.

Sikap sopan yang harus dimiliki siswa terhadap guru baik perkataan, perbuatan, dan berpakaian yaitu :¹³³

1) Sikap siswa ketika berbicara dengan guru meliputi :

Ketika murid berbicara dengan guru harus dengan tutur kata yang sopan dan baik, murid tidak diperkenankan untuk mengatakan sesuatu yang lucu yang ada unsur penghinaan yang tidak pantas diucapkan, bila murid meminta penjelasan terhadap guru, sebaiknya melakukan dengan perkataan yang halus dan sopan.

2) Sikap sopan ketika dihadapan guru meliputi :

a) Patuh kepada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya. Oleh karena itu,

¹³³ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar*, (Jawa Timur : Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu Cukir, 2016), hlm. 24 – 33.

murid hendaknya menghormatinya dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melayaninya. Bahwa ketundukan terhadap guru adalah kemuliaan, kepatuhan padanya merupakan kebanggaan dan kerendahan diri di depannya merupakan keluhuran.

- b) Memandang guru dengan hormat dan takdzim dan percaya bahwa dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid.
- c) Bila guru mengajarkan suatu etika atau memperingatkan atas suatu kesalahan yang telah diketahui sebelumnya, murid langsung saja berterimakasih atas nasihat guru dan perhatiannya.
- d) Apabila murid duduk dihadapan guru, sebaiknya duduk dengan etika yang baik, dengan rasa tawadlu, rendah diri, tenang dan khusyu. Murid tidak boleh memalingkan muka kecuali dalam keadaan darurat. Justru ia harus menghadap ke arah gurunya dengan sempurna sambil melihat, mendengarkan dengan seksama, lalu mengingat-ingat apa yang beliau sampaikan sehingga guru tidak perlu mengulangi perkataannya.
- e) Ketika berada dihadapan guru, seorang murid tidak boleh menyandarkan dirinya ke tembok atau menopang tubuh dengan kedua tangan dibelakang atau disamping.

- f) Ketika menguap hendaknya menutup mulutnya setelah tidak dapat menahannya lagi.
 - g) Murid tidak boleh duduk-duduk disampingnya, diatas tempat duduknya meskipun atas perintah guru.
 - h) Murid tidak boleh memotong apapun omongan guru, mendahului atau menyamai dalam perkataan.
 - i) Apabila murid berpapasan dengan guru maka harus mengucapkan salam terlebih dahulu. Ketika berjalan disiang hari sebaiknya berada di belakang guru. Apabila guru mengajak bicara ketika berjalan murid sebaiknya berada di kanan atau di kiri guru agak maju sambil menoleh kepada guru. Jangan memulai pembicaraan sebelum guru memulai.
 - j) Murid tidak boleh bertanya apapun pada guru ketika berada di jalan. Jika murid bersama guru sedang menaiki tangga, murid harus berada di belakang guru. Ketika menuruni tangga murid harus turun terlebih dahulu sehingga ketika guru terpeleset guru dapat berpegangan kepada murid.
- 3) Berpakaian sopan di hadapan guru
- Murid harus berpenampilan yang baik, berpakaian bersih dan suci setelah sebelumnya memotong kuku dan menghilangkan

bau badan yang tidak sedap pada saat menemui atau dihadapan guru. Murid tidak boleh menyingsingkan lengan bajunya.

Menurut Kasmuri Selamat, bentuk-bentuk perilaku sopan santun antara lain :¹³⁴

1) Sopan santun terhadap orang yang lebih tua

Sopan santun terhadap orang yang lebih tua merupakan hal yang sewajarnya diajarkan orang tua kepada anak sejak masih kecil, seperti halnya mengucapkan salam, tidak menyentak apabila bicara, mendengarkan apabila sedang dinasihati, dan tidak memotong pembicaraan.

2) Sopan santun terhadap teman sebaya

Sopan kepada teman sebaya merupakan kesopanan yang terkadang dihiraukan, padahal sebenarnya sopan santun dalam bergaul tetap berlaku baik dalam sikap maupun perilaku, maka tidaklah mengherankan apabila orang yang tidak menghormati teman-temannya tidak akan pula dihormati oleh teman-temannya atau bahkan dikucilkan, karena timbal balik dalam pergaulan efeknya akan lebih terasa dari pada terhadap orang yang lebih tua, terkadang memaklumi sikap kekanakan remaja dalam bergaul. Beberapa contoh sederhana bentuk sopan santun antara sebaya seperti saling mendengarkan satu sama lain ketika berbicara, saling menghargai pendapat.

¹³⁴ Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 67

3) Sopan santun terhadap orang yang lebih muda

Sopan santun kepada orang yang lebih muda umumnya merupakan hal yang lebih mudah diaplikasikan, namun bukan berarti orang yang lebih tua bisa seenaknya saja berbuat apapun terhadap orang yang lebih muda. Berikut ini merupakan beberapa contoh sederhana bentuk sopan santun terhadap yang lebih muda seperti tidak menghina atau mengejek tapi memberikan kasih sayang dan bimbingan dengan benar.

Berdasarkan pendapat Asti Purwanti, Hasyim Asy'ari dan Kasmuri Selamat mengenai bentuk-bentuk sopan santun, peneliti menyimpulkan bentuk-bentuk sopan santun meliputi sikap siswa ketika berbicara dengan guru, orang yang lebih tua maupun teman sebaya harus dengan tutur kata yang sopan dan baik. Apabila murid duduk dihadapan guru, sebaiknya duduk dengan etika yang baik, dengan rasa tawadlu, rendah diri, tenang. Selain itu cara berpakaian juga harus baik dan sopan.

c. Tujuan Sikap Sopan Santun

Misi Islam yang sebenarnya, ialah pengarahan manusia mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur, yang sesuai dengan kemuliaaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin (khalifah) di bumi. Akhlak yang baik tidak dapat

dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Jadi tujuan dari sikap sopan adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak terpuji. Perilaku terpuji manusia yang biasa disebut sebagai akhlak terpuji merupakan representasi ketakwaan manusia. Sehingga seorang muslim belum dikatakan sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik.¹³⁵

Dengan budi pekerti yang mulia ini menjadi prinsip dan tujuan dalam menghadapi kesukaran, dengan perangai yang mulia anak didik akan terus gigih dan ulet dalam usahannya mencapai tujuan yang baik yaitu dengan budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap yang baik, anak didik akan memiliki sikap berbesar hati, berjiwa lapang penuh optimisme dengan perhitungan dan akan berbuat dengan sebaik-baiknya, seolah-olah segala perbuatan dilihat oleh Allah Swt.¹³⁶

Berdasarkan pendapat Abuddin Nata dan H. Ahmad Djatnika mengenai tujuan sopan santun, peneliti menyimpulkan tujuan dari sopan santun adalah untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak terpuji, untuk membuat seseorang dapat

¹³⁵ Abuddin Nata, M.A, *Akhkakat Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 166.

¹³⁶ H. Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhkakat Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 99 - 101.

menghargai khususnya pada orang lain yang jauh lebih tua dan agar seseorang dapat memahami hakekat dengan kemanusiaan dalam dunia pergaulan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Sopan Santun

Faktor-faktor perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, antara lain:¹³⁷

1) Faktor Orang Tua

Keluarga adalah tempat terbentuknya akhlak yang terbaik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini karena melalui keluarga, orangtua dapat memberikan penanaman akhlak sedini mungkin kepada anak-anaknya. Dari lingkungan keluarga pembentuk perilaku sopan santun mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik dari pengajaran orangtua kepada anaknya berlangsung secara alami karena dilakukan dengan kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua kepada anak-anaknya.

2) Faktor Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Kesamaan prinsip dan tujuan akan

¹³⁷ Sulastri Tomayahu, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun*, Vol. 2 No. 3, hal. 72.

sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan.

3) Faktor Sekolah

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh peserta didiknya.

Berdasarkan pendapat Sulastri Tomayahu mengenai faktor yang mempengaruhi sopan santun, peneliti menyimpulkan faktor yang mempengaruhi dari sopan santun adalah mulai dari orang tua, lingkungan dan sekolah. selain itu, hal yang mempengaruhi kurangnya sopan santun pada anak yaitu kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini sehingga anak-anak cenderung meniru perbuatan orang tua.

7. Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatu (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).¹³⁸

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³⁹

Menurut Yaumi, menyatakan bahwa tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri yang harus dipenuhi seseorang dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.¹⁴⁰

Menurut Ngalim Purwanto, tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang dipikul kepadanya dengan sebaik-baiknya.¹⁴¹

¹³⁸ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hal. 507.

¹³⁹ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), hal.112.

¹⁴⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 72.

¹⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal . 49.

Menurut Mustari, menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan.¹⁴²

Sedangkan menurut Agus Zainul Fitri, tanggung jawab adalah nilai moral penting dalam dalam kehidupan masyarakat, tanggung jawab adalah pertanggung jawaban perbuatan, orang tua dan diri sendiri.¹⁴³

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian tanggung jawab, peneliti menyimpulkan tanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku seseorang yang untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan dengan sebaik-baiknya.

b. Ciri-ciri Karakter Tanggung Jawab

Orang yang melaksanakan kewajiban dengan kesadaran tinggi dan tidak hanya menuntut hak saja dapat dikatakan sebagai warga yang baik. Orang yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap kejiwaannya akan sanggup mempertanggung jawabkan perbuatannya.

¹⁴² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 19.

¹⁴³ Agus Zainal Fitri, *Reiventing Human Karakter...*, hal: 112

Menurut Astuti, ciri-ciri tanggung jawab, antara lain :¹⁴⁴

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, dia menyadari tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas.
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, setiap hal yang dilakukan memiliki alasan yaitu maksud dan tujuan.
- 3) Tidak suka menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan orang tersebut.
- 4) Kemampuan dalam menentukan pilihannya.
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati.
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ditekuni.
- 8) Menghormati dan menghargai aturan.
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas rumit.
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan.
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Menurut Yaumi, karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :¹⁴⁵

- 1) Melakukan sesuatu yang harus seharusnya dilakukan.
- 2) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.

25. ¹⁴⁴ Astuti, *Psikologi perkembangan masa dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), hal.

¹⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan...*, hal. 74.

- 3) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
- 4) Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apa pun.
- 5) Selalu mengkaji, menelaah, dan berfikir sebelum bertindak.
- 6) Mempertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

Menurut Mustari, ciri-ciri dari orang yang bertanggungjawab diantaranya ialah:¹⁴⁶

- 1) Memilih jalan yang lurus.
- 2) Selalu memajukan dirinya sendiri.
- 3) Senantiasa menjaga kehormatan dirinya.
- 4) Selalu waspada.
- 5) Berkomitmen pada tugas.
- 6) Melaksanakan tugas dengan baik.
- 7) Mengakui semua perbuatannya, tidak hanya yang baik saja tapi juga yang buruk.
- 8) Senantiasa menepati janjinya.
- 9) Berani mengambil resiko atas apa yang ia lakukan maupun ucapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai ciri-ciri tanggung jawab, peneliti menyimpulkan ciri-ciri tanggung jawab adalah selalu bersikap dan berperilaku tidak merugikan orang lain, mau menanggung akibat perbuatan yang dilakukan, selalu menunjukan

¹⁴⁶ Mohamad Mustari., *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan...* hal. 22.

ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha, selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apa pun, selalu melaksanakan tugas dengan baik, mempertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan serta selalu berhati-hati dalam memutuskan dan melakukan sesuatu.

c. Macam-macam Tanggung Jawab

Tanggung jawab itu banyak macamnya, berikut ini adalah macam-macam dari tanggung jawab adalah:¹⁴⁷

1) Tanggung jawab personal

Tanggung jawab personal bisa juga dikatakan orang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tanggung jawab personal (tanggung jawab kepada diri sendiri) adalah orang yang dapat mengontrol dirinya sendiri dan yakin bahwa kesuksesan itu berada ditangannya sendiri.

2) Tanggung jawab moral

Tanggung jawab moral itu biasanya berupa pemikiran dimana seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Ketidaktaatan terhadap kewajiban-kewajiban moral maka akan diberikan sanksi. Pada umumnya manusia itu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dari apa yang dilakukan tersebut maka akan menghasilkan pujian bahkan tuduhan atas apa yang telah dilakukan.

¹⁴⁷ *Ibid*, hal. 23.

3) Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab yang membebani manusia yang begitu besar menjadikan manusia juga bertanggungjawab terhadap masyarakat di lingkungan sekitarnya, inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial.

4) Tanggung jawab melalui program kegiatan

Menerapkan nilai salah satunya yaitu nilai tanggung jawab dalam suatu program kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler lebih diutamakan karena di situlah peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat Mustari mengenai macam-macam tanggung jawab, peneliti menyimpulkan macam-macam tanggung jawab, meliputi tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab masyarakat dan tanggung jawab pada Tuhan. Selain itu, juga tanggung jawab moral yang biasanya berupa pemikiran dimana seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Ketidaktaatan terhadap kewajiban-kewajiban moral maka akan diberikan sanksi.

d. Manfaat Tanggung Jawab

Berdasarkan pendapat di atas mengenai manfaat tanggung jawab, peneliti menyimpulkan manfaat tanggung jawab adalah bila seseorang mempunyai tanggung jawab baik maka akan dihargai dan

dipercaya orang lain. Selain itu, tanggung jawab juga akan mendorong seseorang untuk menuju kesuksesan.

e. Indikator Nilai Karakter Tanggung Jawab

Indikator nilai karakter tanggung jawab menurut Nurul Zuriyah ada 3, yaitu :¹⁴⁸

- 1) Menyerahkan tugas tepat waktu.
- 2) Mengerjakan sesuai petunjuk.
- 3) Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri.

Menurut Agus Zaenal Fitri dalam bukunya juga mengemukakan beberapa indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu :¹⁴⁹

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- 2) Bertanggung jawab atas setiap perbuatan.
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Menurut Kurniasih, menyebutkan indikator sikap tanggung jawab diantaranya :¹⁵⁰

- 1) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- 2) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.

¹⁴⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prerspektif perubahan*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2011), hal. 232.

¹⁴⁹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 43.

¹⁵⁰ Berlin Imas Kurniasih dan Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 69.

- 3) Tidak menyalahkan atau menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
- 4) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- 5) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- 6) Menepati janji.
- 7) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri.
- 8) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh atau diminta.

Mulyasa merumuskan indikator perilaku tanggung jawab antara lain, yaitu :¹⁵¹

- 1) Melaksanakan kewajiban.
- 2) Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan.
- 3) Menaati tata tertib sekolah.
- 4) Memelihara fasilitas sekolah.
- 5) Menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas indikator nilai tanggung jawab, peneliti menyimpulkan indikator nilai tanggung jawab, meliputi: mengerjakan tugas dengan baik dan sesuai petunjuk, menyerahkan tugas tepat waktu, melaksanakan kewajiban, memelihara fasilitas sekolah dan juga menjaga kebersihan sekolah.

¹⁵¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 147.

B. Penelitian Terdahulu

Khairun Nisa (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

Nurul Hikmah (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator perhadap pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Karangpucung kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas” berisi tentang peran guru akidah akhlak sebagai motivator terhadap pembinaan akhlak dengan melakukan berbagai kegiatan di sekolah untuk membantu pembinaan siswa. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengarahkan, mendorong serta memelihara akhlak terpuji pada siswanya dan dalam melakukan perannya sebagai motivator guru aqidah akhlak melakukan pembinaan akhlak dengan berbagai kegiatan seperti mewajibkan shalat dzhur berjama’ah, praktek menghafal suratan pendek Al-Qur’an, ceramah keagamaan serta kegiatan ekstrakurikuler yang membantu pembinaan akhlak siswa.

Dyah Ayu Setyorini (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas I di MIM Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/2018”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter siswa selain disandarkan pada kegiatan belajar mata pelajaran akidah akhlak melalui metode juga keteladanan yang diterapkan guru. Dalam pelaksanaannya dilakukan baik berlangsung di dalam maupun diluar kelas yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa menjadi terbiasa. Maka dari itu guru mengimplementasikan mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa, guru harus mampu menggunakan metode yang berkualitas dan menarik, agar para siswa termotivasi untuk lebih baik.

Triani Nur Hayati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Siswa di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin peserta didik di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan dan metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, baik di dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Metode-metode yang digunakan dalam

pembelajaran sekaligus untuk mengembangkan karakter anak disesuaikan dengan masa perkembangan anak.

Mulyani Sulistiani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru mata pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas III di MI Darul Hikmah Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan Karakter Sopan Santun antara lain guru sebagai Motivator, Fasilitator, Organistator, Informator, dan konselor, mendidik dengan metode keteladanan, mendidik dengan pembiasaan, mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan, mendidik dengan memberikan reward dan Punishment.

Nurchaili (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus benar-benar menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk siswa berkarakter. Guru harus menjadi teladan (uswah), warisatul ambiya, tidak hanya pintar bicara tapi terimplementasi dalam tindak-tanduk kesehariannya, tutur bahasa yang santun, tepat waktu, disiplin, jujur, mau mengakui kesalahan, mau meminta maaf dan memberi maaf, tidak sombong dan angkuh, taat beribadah, mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kesehariannya.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khairun Nisa (2018).	Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis.	Guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.	Meneliti tentang keteladanan dalam pembentukan karakter peserta didik	lokasi penelitian berbeda
2	Nurul Hikmah (2015).	Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator perhadap pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Karangpucung kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas	Dalam melakukan perannya sebagai motivator guru aqidah akhlak melakukan pembinaan akhlak dengan berbagai kegiatan seperti mewajibkan shalat dzhur berjama'ah, praktek menghafal surat pendek Al-Qur'an, ceramah keagamaan serta kegiatan ekstrakurikuler yang membantu pembinaan akhlak siswa.	Meneliti tentang pembinaan karakter religius peserta didik	Lokasi penelitian berbeda
3	Dyah Ayu Setyorini (2018).	Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam	Dalam membentuk karakter siswa selain disandarkan pada kegiatan belajar mata	Meneliti tentang pembentukan karakter	Lokasi penelitian berbeda

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Membentuk Karakter Siswa Kelas I di MIM Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/2018.	pelajaran akidah akhlak melalui metode juga keteladanan yang diterapkan guru. Dalam pelaksanaannya dilakukan baik berlangsung di dalam maupun diluar kelas yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa menjadi terbiasa.	peserta didik	
4	Triani Nur Hayati (2015).	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Siswa di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.	Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin peserta didik dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan dan metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, baik di dalam ruang kelas maupun di luar kelas sekaligus untuk mengembangkan karakter anak disesuaikan dengan masa perkembangan anak.	Meneliti tentang pembentukan karakter peserta didik.	Lokasi penelitian berbeda
5	Mulyani Sulistiani (2017).	Peran Guru mata pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas III di MI Darul Hikmah Bantarsoka, Kecamatan	Peran Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan Karakter Sopan Santun antara lain guru sebagai Motivator, Fasilitator, Organistator, Informator, dan konselor, mendidik dengan metode keteladanan,	Meneliti tentang pembentukan karakter sopan santun peserta didik	Lokasi penelitian berbeda

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.	mendidik dengan pembiasaan, mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan, mendidik dengan memberikan reward dan Punishment.		
6	Nurchaili (2010)	Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru	Guru harus menjadi teladan (uswah), warisatul ambiya, tidak hanya pintar bicara tapi terimplementasi dalam tindak-tanduk kesehariannya, tutur bahasa yang santun, tepat waktu, disiplin, jujur, mau mengakui kesalahan, mau meminta maaf dan memberi maaf, tidak sombong dan angkuh, taat beribadah, mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kesehariannya.	Meneliti tentang karakter peserta didik dan keteladanan guru	Lokasi penelitian berbeda

Keenam penelitian di atas memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama-sama membahas tentang metode keteladanan guru. Namun yang menjadi penelitian penulis adalah mengenai metode keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta

didik, seperti karakter disiplin, karakter sopan santun dan karakter tanggung jawab, walaupun sama-sama membahas tentang metode keteladanan dan pembentukan karakter.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, dan juga sebagai dasar pijakan dalam penggalian data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam proses penggalian data di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadikannya manusia yang memiliki karakter baik. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu upaya kegiatan pemberian pemahaman nilai karakter yang dikembangkan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan terinternalisasi pada setiap generasi bangsa tidak terlepas dari bagaimana implementasi metode keteladanan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan (Lembaga

formal, non formal dan informal). Peran lembaga pendidikan inilah yang nantinya akan menjadi salah satu faktor penentu karakter peserta didik disamping faktor yang lainnya.

Oleh karena itu, implementasi metode keteladanan guru yang dilaksanakan di lembaga pendidikan perlu mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat maupun pemerintah, terkait bagaimana penanaman nilai-nilai karakter itu dilaksanakan dan juga bagaimana peran dari para staf pendidik dan karyawan dalam membangun karakter peserta didik.

Salah satunya pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Melalui program-program dan budaya sekolah diharapkan peserta didik mendapatkan pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan mengenai nilai-nilai karakter yang diberikan baik melalui kegiatan intra sekolah maupun ekstra sekolah sebagai acuan bersikap dan bertingkah laku yang baik.

Dari penjelasan di atas, metode keteladanan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan salah satunya yaitu sekolah merupakan tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta mengajak peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik. Disamping upaya kegiatan membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang secara substansi, nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu nilai disiplin, nilai sopan santun dan nilai tanggung jawab. Pendidikan karakter juga memberi motivasi kepada peserta didik untuk membiasakan berbuat

kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga output pendidikan dari peserta didik ini menjadi generasi yang berdedikasi tinggi, berkarakter dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Gambar 2.3

Paradigma Penelitian

